

KELAYAKAN FINANSIAL USAHA SAPI SONOK DI DESA PANAONGAN, KABUPATEN SUMENEP

Fitriana Saleh, Andrie Kisroh Sunyigono*
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo
Madura, Bangkalan, Indonesia

ABSTRAK

Pulau Madura merupakan wilayah padat ternak yang memiliki komoditas sapi lokal dengan kualitas baik. Sapi madura mempunyai nilai sosial budaya yang tinggi sehingga dijadikan sapi karapan dan kontes sapi sonok. Kecamatan Pasongsongan salah satu sentra penghasil ternak sapi sonok dan disebut dengan istilah Lu Ganteng Pa yaitu wilayah sentra pembibitan sapi unggul Madura oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKKP). Desa Panaongan merupakan salah satu penghasil ternak sapi sonok terbanyak di Kecamatan Pasongsongan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak, budidaya sapi sonok dan kelayakan finansial usaha sapi sonok di Desa Panaongan. Metode penentuan sampel menggunakan sampel jenuh (sensus) sebanyak 20 peternak. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis kelayakan ditinjau dari nilai R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas peternak di Desa Panaongan berada pada tingkat umur produktif, tingkat pendidikan SD, dan memiliki pengalaman 5-14 tahun. Budidaya yang dilakukan masih tergolong tradisional. Usaha sapi sonok di Desa Panaongan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian disebabkan karena penerimaan yang diterima oleh peternak sama dengan biaya yang dikeluarkan. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah adanya upaya pengolahan kotoran sapi untuk dijadikan pupuk organik agar dapat menambah pendapatan peternak.

Kata Kunci: Sapi Sonok, Kelayakan Finansial, Biaya

FINANCIAL FEASIBILITY OF SONOK CATTLE BUSINESS IN PANAONGAN VILLAGE, PASONGSONGAN DISTRICT, SUMENEP DISTRICT

ABSTRACT

Madura Island is a livestock-intensive area that has good quality local cattle commodities. Madura cattle have a high socio-cultural value so that they are used as karapan cattle and sonok cattle contests. Pasongsongan District is one of the centers for producing sonok cattle and is referred to as Lu Ganteng Pa, which is a superior Madura cattle breeding center area by the Food and Livestock Security Service (DKKP). Panaongan Village is one of the largest sonok cattle producers in Pasongsongan District. This study aims to determine the characteristics of breeders, sonok cattle cultivation and the financial feasibility of sonok cattle business in Panaongan Village. The sampling method used a saturated sample (census) of 20 farmers. The research method used is a quantitative approach using feasibility analysis in terms of the R/C Ratio value. The results showed that the majority of farmers in Panaongan Village were at the productive age level, elementary school education level, and had 5-14 years of experience. Cultivation is still

relatively traditional. Sonok cattle business in Panaongan Village does not experience any profit or loss because the income received by the farmer is the same as the cost incurred. Recommendations that can be given are efforts to process cow dung to be used as organic fertilizer in order to increase the income of farmers

Keywords: Cow Sonok, Financial Feasibility, Cost

PENDAHULUAN

Pulau Madura merupakan wilayah padat ternak yang memiliki komoditas sapi lokal dengan kualitas baik. Sapi madura merupakan salah satu jenis sapi dengan manfaat yang banyak (Haryadi et al., 2021). Selain dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dan kebutuhan ekonomi, sapi madura juga dijadikan sapi sonok dan sapi kerapan karena mempunyai nilai budaya yang tinggi (Nugraha et al., 2015). Sapi sonok dipilih dari silsilah induk betina yang unggul serta memiliki ciri utama yaitu berperilaku jinak dan tenang selama dipajang atau berada di kerumunan orang (Lutvanyah et al, 2017). Sapi sonok memiliki daya tarik tersendiri, sehingga dijadikan sebagai *icon* kebudayaan masyarakat Madura.

Kebudayaan sapi sonok terus dilestarikan di Pulau Madura, salah satunya di Kabupaten Sumenep. Kecamatan Pasongsongan menjadi salah satu sentra penghasil ternak sapi sonok dan dijadikan istilah wilayah Lu Ganteng Pa sentra pembibitan sapi unggul Madura yang terdiri dari Guluk-guluk, Ganding, Lenteng, dan Pasongsongan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKKP). Kontes sapi sonok di Kecamatan Pasongsongan biasanya diadakan rutin setiap bulan, serta kontes terbesar sapi sonok diadakan setiap tahun pada saat perayaan *Rokat Tase'* atau yang sering disebut Petik Laut. Kontes tersebut menjadi salah satu kontes terbesar di Kecamatan Pasongsongan yang diikuti oleh juragan dan penggemar sapi sonok se-Madura. Kebudayaan sapi sonok mampu mendukung perbaikan mutu genetik ternak, memberikan kebanggaan tersendiri, serta meningkatkan harga jual sapi madura (Hartono, 2012). Tingginya harga jual sapi sonok juga dipengaruhi oleh prestasi dilapang, hal inilah yang menyebabkan harga sapi sonok setiap saat bisa berubah-ubah dan tidak menentu (Zali et al., 2019).

Usaha ternak sapi sonok juga memerlukan perlakuan khusus mulai dari perawatan, pemberian pakan, vitamin, dan hiasan sehingga memerlukan biaya yang cukup besar jika dibandingkan dengan usaha ternak sapi jenis lain (Hardi, 2019). Besaran biaya yang dikeluarkan berpengaruh pada nilai pendapatan yang diterima peternak. Sementara peternak di daerah penelitian masih mengelola peternakan sapi sonok secara tradisional, sebatas hobi, dan tidak memperhitungkan biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan sapi sonok, sehingga kelayakan usaha ternak sapi sonok masih diragukan.

Penelitian sapi sonok dilakukan oleh Heryadi & Fitrianti (2022) di Kecamatan Waru untuk menganalisis persepsi peternak sapi madura terhadap pemeliharaan sapi sonok. Hasil penelitian menunjukkan persepsi peternak yang positif akan meningkatkan motivasi. Upaya yang dapat dilakukan oleh peternak untuk meningkatkan motivasi yaitu dengan memahami keuntungan yang didapat peternak sapi sonok. Penelitian pendapatan dan efisiensi usaha ternak sapi sonok juga pernah dilakukan oleh (Hardi, 2019). Peternak pada lokasi penelitian menggunakan *feed supplement herbal* untuk mendapatkan hasil yang

maksimal. Hasil penelitian menunjukkan usaha ternak sapi sonok layak dan menguntungkan dengan nilai R/C ratio sebesar 2.

Sedangkan menurut Letuata *et al.* (2015) Analisis kelayakan dihitung untuk menghindari keberlanjutan usaha yang tidak menguntungkan, sehingga usaha ternak sapi sonok yang mempunyai nilai budaya ini dapat terus dilestarikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian agar memberikan informasi kepada peternak mengenai layak atau tidaknya usaha yang mereka jalankan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik peternak sapi sonok (2) mengetahui budidaya sapi sonok (3) mengetahui kelayakan usaha ternak sapi sonok di Desa Panaongan.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Tani

Usaha tani diartikan sebagai seluruh kegiatan petani selama mengelola usahatani dimulai dari persiapan lahan, mengoptimalkan faktor produksi, panen, sampai penjualan dengan tujuan memperoleh harga dan pendapatan yang maksimal (Widyantara, 2018). Usaha peternakan merupakan salah satu bentuk usaha tani. Manajemen atau tata laksana yang baik akan menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan (Widiyaningrum, 2005).

Biaya Produksi

Biaya merupakan pengeluaran yang berhubungan erat dengan proses produksi, dapat diduga, dan dinyatakan secara kuantitatif (Hasan, 2018). Biaya produksi membahas upaya-upaya produsen dalam menentukan tingkat output atau jumlah barang dan jasa yang akan diproduksi dengan biaya produksi yang akan dikeluarkan selama proses produksi barang tersebut (Sudarmanto *et al.*, 2021). Pihak produsen akan berupaya menekan biaya produksi untuk memaksimalkan profit, dalam artian mengefisiensikan biaya untuk menghasilkan output yang diharapkan.

Kompensasi atas sejumlah penggunaan faktor produksi dalam proses produksi merupakan arti utama biaya produksi (Krisna & Harry, 2014). Biaya produksi sangat menentukan keberhasilan usaha yang dijalankan karena dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Candra & Rico, 2020). Apabila biaya yang dikeluarkan terlalu besar dan pendapatan yang diperoleh kecil maka usaha tersebut kurang menguntungkan. Berdasarkan penggunaannya, biaya produksi dikelompokkan menjadi dua, yaitu biaya variabel dan biaya tetap (Murti *et al.*, 2021).

Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah tergantung pada volume produksi dan habis untuk satu kali produksi (Indrayani & Andri, 2018). Biaya variabel merupakan semua item yang bervariasi sesuai dengan jumlah hewan yang dipelihara (Sartorello *et al.*, 2018). Item yang dimaksud seperti pembelian pedet, pakan tenaga kerja, peralatan, dan lain-lain.

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan bahkan jika output yang diperoleh tinggi atau rendah (Tumber *et al.*, 2014). Berbeda dengan biaya variabel dimana besaran biaya tetap yang akan dikeluarkan sama walaupun volume produksi berubah-ubah. Biaya tetap menyangkut biaya tanah, bangunan, dan lain-lain.

Seluruh total pengeluaran dalam kegiatan produksi disebut dengan total biaya. Biaya total didapat dari penjumlahan total biaya variabel dengan total

biaya tetap (Sarma et al., 2014). Biaya total dapat dijadikan acuan untuk menentukan penambahan atau pengurangan penjualan dengan cara membandingkan dari waktu ke waktu.

Pendapatan

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima berupa upah/gaji, sewa, bunga, dan laba atau keuntungan oleh faktor produksi dalam jangka waktu tertentu (Putri, 2013). Pendapatan sangat penting bagi peternak karena dapat membantu memenuhi kebutuhan serta menunjang kesejahteraan keluarga. Usaha ternak sapi juga diharapkan mampu memberikan peranan untuk pertumbuhan ekonomi bagi petani di pedesaan (Rusdiana et al., 2016). Besarnya pendapatan peternak dapat dihitung menggunakan analisis biaya dan penerimaan (Dewanti & Sihombing, 2012). Berhasil tidaknya sebuah usaha dapat diukur dengan analisis pendapatan. Pengukuran nilai pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Jika nilai pendapatan yang diterima oleh peternak positif maka usaha ternak mengalami keuntungan, sedangkan jika bernilai negatif maka usaha ternak mengalami kerugian (Muhammad et al., 2019). Kegiatan ternak sapi sonok dapat dikatakan layak apabila pendapatan cukup untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan (Wahyuni, 2017).

Analisis Kelayakan

Studi kelayakan bisnis adalah penelitian terhadap rencana bisnis, tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak suatu usaha yang dijalankan akan tetapi untuk pencapaian keuntungan yang maksimal dalam waktu yang tidak ditentukan (Praharsa et al., 2014). Layak atau tidak layak usaha yang dijalankan merujuk pada perbandingan semua faktor ekonomi yang akan dialokasikan ke dalam sebuah usaha atau bisnis baru dengan hasil pengembaliannya yang akan diperoleh dalam jangka waktu tertentu (Irfan & Rizki, 2018). Dalam perhitungan konvensional ada beberapa indikator kelayakan yang digunakan salah satunya adalah R/C ratio. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk dan akan menguntungkan apabila nilainya > 1 , dikatakan impas apabila nilainya $= 1$, dan tidak layak atau tidak menguntungkan apabila nilainya < 1 (Siadari et al., 2021).

Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian analisis kelayakan usaha ternak sapi potong dilakukan oleh Sahril *et al.* (2021) di Desa Putungsewu dengan menggunakan alat analisis BEP, R/C Ratio, dan BCR. Hasil penelitian menunjukkan usaha ternak sapi potong yang dilakukan mengalami keuntungan namun kurang efisien dilihat dari nilai BEP, R/C Ratio, dan B/C Ratio berturut-turut sebesar 2,252, 1,154 dan 0,018. Penelitian tentang analisis pendapatan sapi sonok dilakukan oleh Hardi (2019), selanjutnya penelitian tentang analisis pendapatan sapi karapan dan sapi sonok dilakukan oleh Ambarwati & Ratna (2019) di Desa Pasongsongan dengan menggunakan kriteria analisis data TC, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio diperoleh hasil bahwa pendapatan usaha ternak sapi sonok sebesar Rp 4.551.078 sedangkan sapi karapan sebesar Rp 7.028.306 dengan tingkat efisiensi masing-masing 1,7 dan 10,4 dimana usaha kedua sapi tersebut sama-sama efisien akan tetapi efisiensi ternak sapi sonok lebih tinggi dari sapi karapan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2015) dan Rizqina *et al.* (2011) tentang

analisis pendapatan sapi potong dan sapi bakalan karapan di Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai penerimaan sapi potong lebih kecil dari sapi bakalan kerapan dan dilihat dari nilai B/C ratio dan BEP kedua sapi tersebut mengalami kerugian, hal ini disebabkan karena para peternak hanya memperhitungkan biaya pembelian sedangkan biaya yang dikeluarkan selama pemeliharaan tidak ikut dihitung.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Desa Panaongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arsukan selaku Ketua Paguyuban sapi sonok Kecamatan Pasongsongan menyatakan bahwa Desa Panaongan merupakan daerah penghasil ternak sapi sonok terbanyak di Kecamatan Pasongsongan dengan jumlah 20 peternak dari total keseluruhan sebanyak 60 peternak dari beberapa desa seperti Desa Panaongan, Pasongsongan, Montorna, Padangandangan, Rajun, Soddara dan Campaka.

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada pemilik ternak sapi sonok. Sedangkan data sekunder bersumber dari literatur, jurnal, dan penelitian terdahulu. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori yang dipakai. Penelitian dilakukan dari bulan September tahun 2021 sampai bulan Juni 2022.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh (*sensus*). Apabila populasi kurang dari 30 orang maka diambil jumlah keseluruhan (Abubakar, 2021). Populasi ternak di Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan berjumlah 20 peternak. Maka, sampel yang digunakan berjumlah 20 peternak.

Tujuan pertama dan kedua dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Data yang digunakan meliputi data umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak untuk menjawab tujuan pertama. Berdasarkan tujuan kedua untuk mengetahui budidaya sapi sonok akan didekati dengan lima indikator yaitu (1) penyediaan kandang sapi sonok: persyaratan lokasi kandang, ukuran kandang, dan konstruksi kandang, (2) penyediaan pedet, (3) pemeliharaan sapi sonok: pakan, risiko dan pengendalian, (4) pelatihan dan perawatan sapi sonok, (5) pengelolaan limbah feses (Hasnudi et al., 2019). Informasi lapang kemudian ditabulasi dalam penyajian data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya ditarik kesimpulan.

Selanjutnya untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis kelayakan usaha sapi sonok dengan menghitung biaya variabel, biaya tetap, total biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio sebagai indikator kelayakan usaha sapi sonok. Komponen biaya yang digunakan yaitu biaya tetap dan biaya variabel, adapun biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang, alat, dan pemanggung (alat untuk memajang sapi). Sedangkan biaya variabel yaitu biaya pembelian sapi sonok, pakan, jamu, vitamin, dan tenaga kerja.

Analisis Biaya

Biaya merupakan sumberdaya yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya biasanya diukur dalam jumlah uang yang dikeluarkan oleh

peternak untuk mendapatkan barang dan jasa selama mengusahakan sapi sonok. Analisis biaya dinyatakan dalam rumus berikut

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

Dimana TFC adalah total dari biaya tetap sapi sonok (Rp) dan TVC adalah total biaya variabel sapi sonok (Rp).

Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah uang yang diterima oleh peternak dari penjualan sapi sonok. Penerimaan dihasilkan dari perkalian antara jumlah produksi atau jumlah ternak sapi yang diusahakan dengan harga jual sapi sonok. Analisis penerimaan dinyatakan dalam rumus berikut:

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

Dimana **P** adalah harga jual sapi sonok (Rp) dan **Q** adalah jumlah sapi sonok yang diusahakan.

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan peternak dengan total biaya yang dikeluarkan. Analisis pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

Dimana TR adalah total penerimaan peternak sapi sonok (Rp) dan TC adalah total biaya yang dikeluarkan peternak selama masa pemeliharaan sapi sonok (Rp).

Analisis Efisiensi

Analisis efisiensi biaya bertujuan untuk melihat seberapa efisien penggunaan biaya selama proses produksi atau usaha sapi sonok untuk mencapai laba yang maksimal. Analisis efisiensi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC \quad (4)$$

Dimana **TR** adalah total penerimaan sapi sonok (Rp) dan **TC** adalah total biaya yang dikeluarkan peternak selama masa pemeliharaan sapi sonok (Rp). Usaha ternak sapi sonok dapat dinyatakan layak dan menguntungkan apabila nilai $R/C > 1$, tidak layak dan tidak menguntungkan apabila $R/C < 1$, dan dinyatakan impas apabila nilai $R/C = 1$ (Saeri, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Tinggi rendahnya kinerja dan kompetensi sebuah usaha selalu dikaitkan dengan karakteristik individu sumber daya manusianya (Fauziyah et al., 2017). Penelitian ternak sapi sonok menggunakan responden peternak di Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep dengan karakteristik meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak. Uraian karakteristik peternak sapi sonok dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil survey menunjukkan bahwa peternak sapi sonok di Desa Panaongan masih berada pada usia produktif. Sejalan dengan pendapat (Utama, 2020) dimana umur produktif bekerja berkisar antara umur 20-65 tahun. Sehingga para peternak masih memiliki keinginan yang besar serta kemampuan fisik dalam menjalankan usahanya.

Pendidikan merupakan salah satu penunjang keberhasilan usaha peternakan. Tingkat pendidikan peternak di Desa Panaongan tergolong rendah

yaitu mayoritas SD. Hal ini disebabkan karena para peternak kurang paham pentingnya pendidikan. Dalam usaha peternakan, tingkat pendidikan sangat diharapkan mampu membantu masyarakat terutama dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas ternak yang dipelihara atau ditenakkan (Nurulia et al., 2019). Pendidikan yang rendah akan berdampak pada kemampuan peternak dalam menerima adopsi teknologi yang baru (Firmansyah & Sunyigono, 2020).

Tabel 1
Karakteristik Peternak Sapi Sonok di Desa Panaongan

Karakteristik Responden	Frekuensi Responden	Persentase (%)
Umur		
27-46 Tahun	13	65
47-66 Tahun	7	35
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	3	15
SD	8	40
SMP	3	15
SMA	5	25
D1/S1	1	5
Pengalaman Beternak		
5-14 Tahun	13	65
15-24 Tahun	7	35

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengamatan pengalaman beternak sapi sonok di Desa Panaongan menunjukkan bahwa pengalaman beternak yang dimiliki peternak tergolong lama karena usaha sapi sonok merupakan usaha keluarga yang dikelola secara turun temurun. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka semakin tinggi keterampilan yang dimiliki (Aiba et al., 2018). Peternak yang mempunyai pengalaman yang tinggi maka semakin hati-hati dalam menjalankan usaha karena sudah mengetahui seluk beluk dalam usaha yang mereka jalani.

Teknik Budidaya Sapi Sonok

Sapi sonok yang memiliki kualitas baik harus diimbangi oleh budidaya sapi yang baik. Pedoman budiaya sapi yang baik telah dirumuskan dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 419/Kpts/OT.210/7/2001 tentang *Good Farming Practice*. Aspek penilaian *good farming practice* mulai dari kelayakan terhadap sarana dan prasarana, pola pemeliharaan dan pola produksi, kesejahteraan dan kesehatan, hingga pelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumberdaya manusia dengan tujuan menjaga kesehatan ternak dan komsumsinya. Dalam budidaya sapi sonok peternak perlu memperhatikan penyediaan kandang, penyiapan pedet, pemeliharaan, pelatihan, dan perawatan serta pengolahan

limbah. Berikut merupakan teknik budidaya sapi sonok di Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

Penyediaan Kandang

Pemilihan lokasi ternak pada lokasi penelitian rata-rata memiliki jarak 5 - 10 meter disamping rumah, hal ini dilakukan agar peternak memiliki akses yang mudah untuk merawat sapi sonok serta mempermudah peternak dalam mengawasi sapi sonok. Sedangkan letak kandang sapi dengan rumah idealnya berjarak lebih dari 10 meter, hal ini bertujuan agar tidak mengganggu kesehatan lingkungan (Hasnudi et al., 2019). Sementara menurut Sukmawati & Kaharudin (2010) kandang yang digunakan untuk sapi penggemukan berbentuk tunggal dengan ukuran kandang sapi betina dewasa 1,8 x 2 meter/ekor. Dalam penelitian sapi sonok di Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan didapati bahwa ukuran kandang rata rata peternak sebesar 3 x 5 meter untuk 2 ekor sapi dewasa dan 1 ekor sapi anakan. Sedangkan untuk bangunan kandang pada lokasi penelitian terbuat dari kayu palang dan anyaman bambu. Penggunaan bahan tersebut didasarkan pada biaya yang terjangkau serta sirkulasi udara yang baik. Penelitian ini juga sejalan dengan Hasnudi et al. (2019) yang menyatakan untuk kandang yang berlokasi di dataran rendah dengan suhu udara panas dan tidak ada angin kencang, sehingga kandang dapat dibuat lebih terbuka dengan penggunaan bahan kayu. Sementara itu atap kandang terbuat dari genting tanah liat karena dapat menyerap udara panas, harga terjangkau, dan tahan lama. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zaenal & Khairil (2020) dimana penggunaan bahan kayu lamtoro sebagai atap dirasa lebih mudah didapat dan relatif lebih murah dari pada bahan yang lain.

Penyiapan Pedet

Sapi pedet merupakan sapi anakan yang berusia maksimal 12 bulan. Pada lokasi penelitian, untuk memperoleh sapi pedet peternak melakukan perkawinan antar sapi jantan dan betina atau melakukan pembelian. Perkawinan sapi dilakukan secara alami dengan memilih sapi jantan yang memiliki kualitas baik. Alasan peternak melakukan perkawinan secara alami yakni biaya lebih murah serta peternak dapat memilih sendiri sapi jantan yang diinginkan. Peternak di lokasi penelitian memilih sapi jantan dengan kriteria yakni: badan tegak, gemuk, terdapat gelambir serta bentuk tubuh menonjol. Sejalan dengan penelitian Nurlaila & Kutsiyah (2012) yang menyatakan bahwa ciri-ciri pejantan yang baik untuk sapi madura yakni kerangka badan besar, dada lebar, bentuk badan kompak dan padat, serta mempunyai bulu berwarna merah bata atau kuning padi. Pembelian sapi pedet dilakukan peternak dengan cara membeli secara langsung pada peternak lain di sekitar lokasi penelitian atau membeli sapi pedet pada saat kontes.

Pemeliharaan Sapi Sonok.

Pakan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas ternak selain faktor genetik (Budiari & Suyasa, 2019). Pakan yang digunakan peternak di lokasi penelitian yakni: rumput, pohon jagung, dedak, daun kelor dan beberapa jenis dedaunan lain yang berada di sekitar lokasi penelitian. Pemberian pakan sapi dilakukan peternak sebanyak 2x sehari yakni pada pagi dan sore hari dengan kapasitas pakan 2 sak atau 25 kg per satu kali pemberian pakan. Pemberian pakan jagung dan dedak diberikan pada saat musim kemarau sebagai pakan pengganti rumput. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

Nugraha *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pakan yang digunakan pada saat musim kemarau yakni jerami. Alasan peternak pada lokasi penelitian tidak menggunakan jerami sebagai pakan pengganti karena sulit didapatkan, dimana pada lokasi penelitian mayoritas adalah petani jagung. Sedangkan air minum disediakan didalam kandang dengan menggunakan bak. Pemberian air minum tidak terbatas, dimana para peternak terus menyediakan air didalam kandang. Keadaan dilapang sesuai dengan pendapat (Sari *et al.*, 2016) pada penelitiannya yang menyatakan penyediaan air secara tidak terbatas sangat dianjurkan, agar kebutuhan air untuk fungsi tubuh terpenuhi dan mengurangi risiko dehidrasi yang berdampak pada kematian ternak.

Pengendalian risiko kecil yang dilakukan peternak di Desa Panaongan adalah dengan menjaga kebersihan kandang. Peternak membersihkan kandang 1 sampai 5 kali seminggu. Hal ini dilakukan agar sapi tetap terjaga kebersihannya dan meminimalisir adanya penyakit. Peternak di Desa Panaongan belum menerapkan manajemen kesehatan ternak untuk mengantisipasi adanya serangan penyakit. Usaha ternak sapi sonok yang dijalankan masih tergolong tradisional dilihat dari manajemen kesehatan ternak. Peternak hanya mengandalkan jamu sebagai obat dan tidak menggunakan obat kimia dengan alasan tidak baik untuk kesehatan jangka panjang sapi sonok. Bentuk risiko lain yang dialami peternak dalam usaha sapi sonok yaitu risiko pencurian sapi. Upaya yang dilakukan peternak dalam mengantisipasi risiko tersebut yaitu peletakan kandang sapi dekat dengan rumah peternak, sehingga para peternak sangat mudah untuk memantau.

Perawatan Sapi Sonok

Perawatan sapi sonok dilakukan setiap hari seperti pemandian sapi, sebulan dua kali untuk pemberian jamu, dan sebulan sekali untuk pembersihan kokot dan tanduk untuk menunjang penampilan sapi yang bagus. Sapi sonok dimandikan menggunakan sampo saset seperti Lifebuoy, Emeron, dan lainnya yang digosok menggunakan spons agar kotoran sapi yang menempel dapat dengan mudah dilunturkan dan dirasa lebih bersih. Pemberian jamu dilakukan pada siang hari. Berbagai macam campuran jamu yang diberikan yakni kelapa, gula merah, kunyit, beras kencur, dan asam. Bahan-bahan tersebut kemudian dicampur dan dididihkan. Dalam satu resep jamu dapat digunakan selama tiga kali pakai disesuaikan dengan umur dan kondisi sapi. Manfaat jamu tersebut menurut peternak yaitu membuat bulu sapi merah bata, halus, dan dapat menambah nafsu makan. Pembersihan kokot dan tanduk dilakukan dengan menyewa tukang pembersih kokot dan tanduk dari daerah sekitar desa Panaongan. Pembersihan kokot dan tanduk dilakukan agar bersih dan mengkilat. Selanjutnya bentuk lain perawatan kecil yang dilakukan oleh peternak pada sapi sonok yaitu dengan memijat bagian-bagian tubuh seperti leher, pinggang, dada, dan paha. Pemijatan tersebut dilakukan agar tubuh sapi lebih menonjol serta terjalin kedekatan antara sapi dengan pemilik sehingga sapi lebih jinak.

Pelatihan Sapi Sonok

Pelatihan sapi sonok yang dilakukan di Desa Panaongan yakni cara berjalan sapi, hal inilah yang membuat sapi sonok mempunyai keunikan dibandingkan dengan sapi jenis lainnya. Pelatihan cara berjalan ini dilakukan setiap sebulan sekali untuk sapi yang sudah terbiasa mengikuti kontes. Pelatihan akan lebih intens apabila sudah mendekati kontes. Berbeda dengan sapi dewasa, pelatihan

pada sapi pedet dilakukan setiap hari agar menjadi kebiasaan antar kedua sapi. Rentan waktu yang dibutuhkan pada pelatihan sapi pedet yaitu 3 bulan sampai cara jalan sapi teriring rapi. Bagi peternak melatih sapi pedet dirasa lebih sulit karena sapi pedet gesit dan sulit untuk dikendalikan. Pelatihan sapi sonok dilakukan di tempat luas seperti lapangan, pinggir jalan dan lahan dengan diiringi musik tradisional Madura pengiring kontes (saronin).

Pengelolaan Limbah Feses

Terdapat dua macam limbah yang dihasilkan dalam usaha sapi sonok yakni limbah cair dan limbah padat. Limbah padat atau kotoran sapi di daerah penelitian tidak mempunyai perlakuan khusus, dimana kotoran tersebut ditumpuk di belakang kandang sehingga sewaktu-waktu ketika dirasa penuh maka kotoran tersebut diangkat ke lahan pertanian. Beberapa peternak juga membakar kotoran tersebut sebagai cadangan pupuk untuk lahan milik pribadi. Peternak di Desa Panaongan tidak melakukan bisnis pembuatan pupuk organik untuk keberlanjutan usahanya. Keadaan lapang di Desa Panaongan berbeda dengan penelitian Sukamta et al. (2017) di Desa Bangunjiwo dimana dalam penelitiannya kotoran sapi diolah kembali dan dijadikan pupuk organik komersial sehingga dalam kegiatan tersebut para peternak mendapat tambahan pendapatan.

Analisis Kelayakan Sapi Sonok

Pendapatan peternak sapi sonok umumnya berbeda, ini dikarenakan terdapat perbedaan jumlah sapi yang dternak serta kualitas dari sapi sonok (Rusdiana et al., 2016). Pendapatan peternak sapi sonok dalam penelitian ini dilakukan pada 20 peternak sapi sonok yang berlokasi di Desa Panaongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Pendapatan peternak sapi sonok pada lokasi penelitian berasal dari penjualan sapi sonok, dimana peternak mendapatkan pendapatan tertinggi pada saat sapi yang dipelihara peternak mendapatkan juara kontes sapi sonok. Hasil penelitian mendapatkan bahwa pendapatan peternak sapi sonok di Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep sebesar Rp. 229.815 per tahun.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa, besaran biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak sapi sonok per ekor per tahun Rp. 14.038.367. Total biaya tersebut merupakan akumulasi dari total biaya variabel ditambah total biaya tetap. Rincian biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi sonok di Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Perhitungan Kelayakan Usaha Ternak Sapi Sonok Per Ekor/Tahun

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)/Tahun
Penjualan Sapi				
Penerimaan				14.268.182
Biaya Usaha Ternak				
Biaya Variabel				
Bibit	Ekor			7.186.364

Rumput	Kg	2.773	400	1.109.091
Pohon Jagung	Kg	2.010	200	402.045
Dedak	Kg	261	5.000	1.302.955
Jamu	Kg			342.682
Obat Serangga	600 ml	2,41	27.500	66.250
Shampo	Saset	131	250	32.727
Listrik dan Air				204.545
Tenaga Kerja				2.618.159
Total Biaya Variabel	Rp			13.264.818
Biaya Tetap				
Penyusutan Alat				514.252
Penyusutan Pemanggung				25.076
Penyusutan Kandang				234.221
Total Biaya Tetap	Rp			773.548
Total Biaya	Rp			14.038.367
Pendapatan	Rp			229.815
R/C Ratio				1.0

Sumber: Data primer diolah, 2022

Biaya variabel yang terdapat dalam penelitian yakni pedet atau anakan sapi sonok, dimana besaran biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pedet rata-rata sebesar Rp. 7.186.364. Sejalan dengan penelitian Nurlaila, *et al.* (2018) bahwa harga jual pedet sapi sonok berkisar Rp. 5.000.000-20.000.000. Hal inilah yang menjadi motivasi peternak untuk terus membudidayakan sapi sonok. Selain itu, nilai budaya juga dianggap penting untuk dilestarikan. Peternak di lokasi penelitian biasanya membeli pedet sapi sonok pada peternak sapi sonok di Kecamatan Pasongsongan dan Desa Dempo Kecamatan Pasean atau pada saat kontes berlangsung. Total biaya pakan yang dikeluarkan peternak per ekor/tahun sebesar Rp. 2.814.091. Pakan yang terdiri dari: rumput, jagung, dan dedak. Penggunaan pakan rumput biasanya diberikan peternak pada saat musim penghujan, sementara saat musim kemarau peternak memilih penggunaan pohon jagung serta dedak sebagai tambahan kebutuhan pakan.

Racikan jamu yang digunakan oleh peternak sapi sonok di antaranya: gula merah, kelapa, kunyit, dan asam, dengan rata-rata pemberian dua kali sebulan dengan takaran 0,5 kg. Biaya jamu yang dikeluarkan peternak sebesar Rp. 342.682. Sampo digunakan peternak pada saat memandikan sapi sonok. Dimana penggunaan sampo rata-rata 4 saset dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 32.727 pertahun. Obat serangga biasanya digunakan peternak untuk membasmi serangga seperti lalat, nyamuk, dan kecoa. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian obat serangga sebesar Rp. 66.250. Obat serangga disemprotkan ke kandang sapi setiap pagi dan malam hari. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Paramiswari & Hayati (2017) dimana untuk usaha sapi penggemukan madura biasa para peternak tidak menggunakan obat serangga. Penggunaan listrik dan air menghabiskan biaya sebesar Rp. 204.545

per tahun. Biaya tenaga kerja menghabiskan biaya sebesar Rp. 2.618.159 yang meliputi aktivitas mencari rumput, membersihkan kandang, perawatan ternak, pemberian jamu, pemberian pakan, pelatihan, dan pembersihan kokot dan tanduk. Sementara untuk biaya tetap terdiri dari, penyusutan peralatan seperti (sekop, ember, sapu lidi, tali, sabit, sak, tongar, pangonong, gongseng, dan mahkota) dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 514.252. Pemanggung merupakan tempat pemandian dan pemajangan sapi sonok, dimana penyusutan pemanggung sebesar Rp. 25.076. Selanjutnya biaya penyusutan kandang sebesar Rp. 234.221.

Berdasarkan rincian biaya yang dikeluarkan peternak sapi sonok Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep didapatkan hasil total biaya variabel sebesar 13.264.818 per tahun dan total biaya tetap sebesar Rp. 773.548 per tahun. Pendapatan yang diterima oleh peternak sebesar Rp. 229.815 per tahun untuk satu ekor sapi yang didapat dari total penerimaan dikurangi total biaya ternak.

Hasil perhitungan kelayakan usaha ternak sapi sonok dalam penelitian ini dilihat dari nilai R/C ratio sebesar $1,0 = 1$ yang berarti usaha ternak sapi sonok di Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan dinyatakan impas, dimana peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi sonok tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Ambarwati & Ratna (2019) dimana usaha sapi sonok layak diusahakan dan mempunyai nilai R/C ratio lebih tinggi dari pada sapi karapan namun pada komponen biaya tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja dan pemanggung. Selanjutnya pada penelitian Hardi (2019) usaha sapi sonok dengan menggunakan feed supplement layak dan menguntungkan dengan nilai R/C ratio sebesar 2.00, namun pada rincian biaya variabel tidak memperhitungkan biaya hiasan sapi sonok dan pada komponen biaya tetap tidak memperhitungkan biaya kandang dan pemanggung. Sedangkan pada penelitian Rizqina *et al.* (2011) dilihat dari nilai B/C Ratio usaha sapi potong kurang memberikan keuntungan karena peternak hanya memperhitungkan biaya pembelian pedet, sedangkan biaya pembelian pakan dan tenaga kerja tidak diperhitungkan. Peternak di lokasi penelitian tetap menjalankan usaha sapi sonok walaupun usaha yang mereka jalankan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Hal ini dilakukan karena peternak menjalankan usaha ternak sapi sonok hanya sekedar hobi dan kebudayaan setempat yang harus tetap dilestarikan.

PENUTUP

Mayoritas peternak sapi sonok di Desa Panaongan Kecamatan Sumenep, Kabupaten Sumenep berada pada tingkat umur produktif, bertingkat pendidikan SD, dengan lama pengalaman usaha sapi sonok selama 5-14 tahun. Budidaya sapi sonok yang dilakukan masih tergolong tradisional. Hasil analisis kelayakan diketahui bahwa nilai R/C ratio adalah 1,0, sehingga usaha sapi sonok dinyatakan impas. Saran bagi peternak dalam manajemen pemeliharaan kesehatan ternak tidak hanya mengandalkan jamu sebagai obat akan tetapi dapat menggunakan tenaga kesehatan hewan di daerah sekitar agar dapat dilihat lebih lanjut mengenai gejala penyakit dan penanganannya. Upaya pengolahan kotoran sapi untuk dijadikan pupuk organik agar dapat menambah pendapatan.

Disarankan juga bagi pemerintah setempat agar mengadakan penyuluhan terkait materi *good farming practice* agar peternak lebih paham terkait manajemen beternak yang baik dan dapat dipraktekkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: SUKA-Press.
- Aiba, A., Loing, J. C., Rorimpandey, B., & Kalangi, L. S. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Zootec*, 38(1), 149. <https://doi.org/10.35792/zot.38.1.2018.18622>
- Ambarwati, D. W., & Ratna, P. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok Dan Sapi Karapan Di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep. *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya*, 400–405.
- Budiari, N. L. G., & Suyasa, I. N. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Hijauan Pakan Ternak (Hpt) Lokal Mendukung Pengembangan Usaha Ternak Sapi. *Pastura*, 8(2), 118. <https://doi.org/10.24843/pastura.2019.v08.i02.p12>
- Candra, D. A., & Rico, A. (2020). Analisis Biaya Produksi Usaha Ternak Analysis of Production Cost of Dairy Cattle Business " Anugerah " in Pagu District , Kediri Regency. *Agriovet*, 3(1), 1–10.
- Dewanti, R., & Sihombing, G. (2012). Income Analysis Of Native Chicken Farming(Case Study in Sub-District Tegalombo, Pacitan). *Buletin Peternakan*, 36(1), 48–56.
- Fauziyah, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. (2017). Pengaruh Karakteristik Peternak Melalui Kompetensi Peternak terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.2.83-96>
- Firmansyah, M. D., & Sunyigono, A. K. (2020). Peran Kelembagaan Pada Usaha Sapi Madura Ditinjau Dari Aspek Kultural Dan Struktural. *Agriscience*, 1(2), 530–547. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.9395>
- Hardi, J. (2019b). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Sapi Sonok dengan Menggunakan Feed Supplement Berbasis Herbal di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0*, 598–604.
- Hartono, B. (2012). Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 316. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.177>
- Haryadi, B., Seputro, H. Y., & Bullah, H. (2021). Mengungkap Makna “Keuntungan” pada Sistem Paroan Penggemukan Sapi Madura. *Agriekonomika*, 10(1), 68–87. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9982>
- Hasan, Z. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hasnudi, Ginting, N., Hasanah, U., & Patriani, P. (2019). Buku Ajar Pengelolaan Ternak Sapi Potong dan Kerbau. Medan: CV. Anugrah Pangeran Jaya.

- Heryadi, A. Y., & Fitrianti, R. N. (2022). Persepsi Peternak Sapi Madura terhadap Pemeliharaan Sapi Sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Maduranch*, 7(1), 7–15.
- HM, Z., & Khairil, M. (2020). Sistem Manajemen Kandang pada Peternakan Sapi Bali di Cv Enhal Farm. *Peternakan Lokal*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v2i1.831>
- Indrayani, I., & Andri, D. (2018). Influence Factors of Beef Cattle Farm's Income In Sitiung, Dharmasraya District. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 151–159.
- Irfan, M., & Rizki, C. Z. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 68–79.
- Krisna, R., & Harry. (2014). Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Aplikasi Manajemen*, 12(2), 295–305.
- Letuata, P. U. M., Soepraniaondo, K., & Soeharsono. (2015). Analisis Finansial Pada Peternakan Sapi Potong Dengan Sistem Manajemen Amarasasi Di Kecamatan Amarasasi Barat Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agroveteriner*, 3(2), 65–70.
- Lutvaniyah, S., Perwitasari-Farajallah, D., & Farajallah, A. (2017). Morphological Characters Comparison of Sonok and Madura Cattle. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(1), 67–72. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.1.67>
- Muhammad, A., Iftitah, G., & Yekti, A. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Kelompok Pemuda Berkarya II (Studi Kasus Di Desa Kendit, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo). *Jurnal Agribious*, 17(2), 51–64.
- Murti, A. T., Setyowati, K., & Karamina, H. (2021). Analisa pendapatan peternakan sapi potong Di Kabupaten Lamongan (Studi Kasus pada Koperasi Kelompok Peternak Gunungrejo Makmur di Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sains Peternakan*, 9(1), 16–32.
- Nugraha, B. ., Handayani, E., & Rahayu, E. . (2013). Analisis Daya Tampung (Carrying Capacity) Ternak Ruminansia pada Musim Penghujan di Daerah Pertanian Lahan Kering Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul B . D . Nugraha , E . Handayanta dan E . T . Rahayu (Carrying Capacity Analysis of Ruminants Livesto. *Tropical Animal Husbandry*, 2(1), 34–40.
- Nugraha, C. D., Maylinda, S., & Nasich, M. (2015). The Characteristic Of Sonok And Kerapan Cattle With Different Age At Pamekasan Regency, Madura Island. *Journal of Tropical Animal Production* 16(1), 55–60.
- Nurlaila, S., B, K., M, Z., & H, N. (2018). Reproduction Status and Potential of Sonok Cattle in Pamekasan District. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(3), 147–154.
- Nurlaila, S., & Kutsiyah, F. (2012). Potret Selintas Sapi Sonok Di Eks Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 9(1), 27–36.
- Nurulia, H., Ardita, C. A., & Lestari, F. B. (2019). Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Adopsi Teknologi Pemeliharaan pada Peternak Kambing Peranakan Ettawa di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 19(1), 1–10.
- Paramiswari, R. D., & Hayati, M. (2017). Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura

- (Studi Khusus Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep). In *Jurnal Pamator*. 10(2),107–111.
- Praharsa, E., Bakar, A., & Prassetiyo, H. (2014). Analisis Kelayakan Bisnis Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 2(2), 145–156.
- Putri, A. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Journal EP Unud*, 2(4), 173–180.
- Rahmawati, S. A., Harjani, N., & Lamid, M. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Madura Dan Sapi Madrasin Di Desa Taman Sareh Kecamatan Sampang. *Jurnal Agro Veteriner*, 3(2), 107–113.
- Riszqina, Jannah, L., Isbandi, E. Rianto, E., & Santoso, S. . (2011). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Dan Sapi Bakalan Karapan Di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep. *JITP*, 1(3), 188–192. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Rizqina, Jannah, L., Isbandi, E. Rianto, E., & Santoso, S. . (2011). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong dan Sapi Bakalan Karapan di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep. *JITP*, 1(3), 188–193. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Jurnal Agriekonomika*, 5(2), 137–149.
- Saeri, M. (2018). *Usahatani dan Analisisnya*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Sahril, Sumartono, & Susilowati, S. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Sapi Potong di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Dinamika Rekasatwa*, 4(3), 365–370.
- Sari, E. C., Hartono, M., & Suharyati, S. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Service Per Conception Sapi Perah pada Peternakan Rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(4), 313–318.
- Sarma, P., Raha, S., & Jørgensen, H. (2014). An Economic Analysis of Beef Cattle Fattening in Selected Areas of Pabna and Sirajgonj Districts. *Journal of the Bangladesh Agricultural University*, 12(1), 127–134. <https://doi.org/10.3329/jbau.v12i1.21402>
- Sartorello, G. L., Bastos, J. P. S. T., & Gameiro, A. H. (2018). Development of a Calculation Model and Production Cost Index for Feedlot Beef Cattle. *Revista Brasileira de ZootecniaR*, 47(20). <https://doi.org/10.1590/rbz4720170215>
- Siadari, M., Marlan, & Girsang, S. J. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Sebagai Usaha Keluarga di Nagori Silampuyang Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agriprimatech*, 4(2), 98–104.
- Sudarmanto, E., Syaiful, M., Fazira, N., Hasan, M., Muhammad, A., Faried, A. I., Tamara, S. Y., Muliarta, A., Nainggolan, L. E., Prasetyo, I., SN, A., Ahmad, M. I. S., Fitriana, L., Damanik, D., Basmar, E., Zaman, N., & Purba, B. (2021). *Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (A. Karim (ed.); 1st ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sukamta, S., Abdus Shomad, M., & Wisnujati, A. (2017). Pengelolaan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Organik Komersial di Dusun Kalipucang,

-
- Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta. *BERDIKARI : Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.18196/bdr.5113>
- Sukmawati, F., & Kaharudin, M. (2010). *Petunjuk Praktis Perkandangan Sapi*. Lombok: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat.
- Tumber, J. C., Makalew, A., Salendu, A. H. S., & Endoh, E. K. . (2014). Analisis Keuntungan Pemeliharaan Ternak Sapi Di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Zootec*, 34(2), 18. <https://doi.org/10.35792/zot.34.2.2014.5523>
- Utama, B. P. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus : Desa Tebing Tinggi dan Desa Pematang Panjang Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo). *Stock Peternakan*, 2(1), 10-15.
- Wahyuni, T. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Tani Ternak Sapi Di Desa Penyesawan Kecamatan Kampar. *JOM Fekon*, 4(1), 2017.
- Widiyaningrum, P. (2005). *Manajemen Ternak Potong* (1st ed.). Semarang: Semarang University Press.
- Widyantara. (2018). Ilmu Manajemen Usahatani. In J. Atmaja (Ed.), *Udayana University Press* (1st ed.). Denpasar: Udayana University Press.
- Zali, M., Fanani, Z., Ihsan, M. N., & Nugroho, B. A. (2019). Strategy Sonok Culture in Efforts to Purify Madura Cattle (case study in Waru Barat village , Pamekasan district). *Jurnal Sains Peternakan*, 7(2), 102-121.